

**DAMPAK DARI TEKANAN KELUARGA DAN KEKERASAN ORANG TUA
TERHADAP FOKUS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Anisa Nurhasanah¹, Arfi Purama Nur Indah², Nishfa Syahira Azima³,
Ridha Haifarashin⁴, Deti Rostika⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : ¹arfipurnama491@upi.edu, ²anisanurhasanah994@upi.edu,
³nishfasa@upi.edu, ⁴rida04@upi.edu, ⁵detirosti@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to determine the impact of family pressure and parental violence on students' learning focus. The research uses qualitative descriptive methods. The research subjects were low class and high class teachers in elementary schools. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using data collection, data reduction, data presentation, inference and verification techniques. The research results show that the biggest factor that can influence a child's focus is environmental factors. Focus disorders experienced by children are caused, in part, by psychosocial pressures such as not receiving attention and affection from their parents, so that the child's basic needs are not met. And when experiencing violence and pressure, children will lose focus on themselves. He often daydreams, is silent, and cannot participate in school lessons as usual.

Keywords: violence, pressure, children, focus on learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari tekanan keluarga dan kekerasan orang tua terhadap fokus belajar siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru kelas rendah dan kelas tinggi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kefokusannya anak adalah faktor lingkungan. Gangguan kefokusannya yang dialami oleh anak disebabkan salah satunya karena tekanan psikososial seperti tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Dan saat mengalami kekerasan dan tekanan, anak akan menjadi kehilangan fokus belajar pada dirinya. Ia lebih sering melamun, diam, dan tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah seperti biasanya.

Kata Kunci: Kekerasan, Tekanan, Anak, Fokus belajar

A. Pendahuluan

Pada masa sekolah dasar adalah salah satu masa adaptasi siswa dengan lingkungan sekitar, sehingga di usia sekolah dasar siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga maupun sekolah. Untuk itu, perubahan sikap maupun perilaku pada siswa harus diperhatikan secara detail agar guru bisa memahami karakteristik siswa, khususnya pada pendekatan proses belajar, sehingga dalam hal ini, seorang guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk dapat memahami berbagai kondisi karakteristik siswa dan latar belakang keluarganya.

Sering kali siswa tidak fokus saat pembelajaran disebabkan oleh trauma sehingga akan mengganggu atau mempengaruhi konsentrasi belajarnya. Perlakuan kasar diterima anak saat di rumah akan menghambat kegiatan belajarnya di sekolah. Anak akan lambat dalam menerima materi sehingga mendapat nilai yang rendah. Hal ini juga mendorong kasus trauma yang terjadi pada anak.

Akhir-akhir ini tak jarang ditemukan kasus kekerasan orang tua kepada anaknya. Semakin banyaknya kasus yang ditemukan, semakin

penasaran apa yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya. Menurut Harianti dan Siregar (2014) menyatakan bahwa penyebab utama orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya adalah faktor rendahnya pendidikan orang tua, faktor lingkungan sosial, dan faktor psikologis. Ketiga faktor tersebut merupakan hal-hal yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anaknya. orang tua yang pendidikannya rendah terutama pengetahuan tentang pendidikan anaknya tidak terkuasai cenderung melakukan kekerasan pada anak, begitupun faktor lingkungan sosial akan membentuk sikap orang tua yang dengan mudah melakukan kekerasan pada anak. Terakhir, orang tua yang memiliki gangguan psikologisnya dapat menyebabkan dirinya melakukan kekerasan pada anaknya, bahkan gangguan psikologis yang kecil pun dapat mendorong terjadinya kekerasan pada anak. Selain itu, Ernawati dan Fitriani (2020) juga mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindak kekerasan kepada anak dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal dilihat dari pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya, kemudian untuk faktor eksternal diambil dari tingkat ekonomi dan lingkungannya. Kemudian Fitriana et. all. (2015) menjelaskan kekerasan yang dilakukan orang tua dengan faktor pengetahuannya terjadi karena kebanyakan orang tua yang belum mengetahui tentang kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak, jadi orang tua tidak dapat mengukur bagaimana kemampuan anaknya sendiri. kekerasan yang dilakukan orang tua dengan faktor pengalaman juga dapat terjadi saat orang tua tersebut bisa saja dulu mendapatkan pendidikan dari orang tuanya seperti itu sehingga terbentuk pada dirinya bahwa menjadi orang tua itu dengan menggunakan kekerasan. Faktor lingkungan dan ekonomi ini juga sangat mempengaruhi orang tua dapat melakukan kekerasan kepada anaknya, contohnya orang tua yang keadaan ekonominya sedang terpuruk akan dengan mudah emosinya terpancing alhasil dilampiaskan kepada anaknya atau lingkungan yang penuh tekanan atau hal lainnya yang mengakibatkan orang tua

menggunakan kekerasan kepada anaknya.

Peneliti menemukan sebuah kasus kekerasan yang terjadi pada salah satu siswa SD. Data yang didapatkan adalah seorang anak yang tidak fokus dalam pembelajaran dikarenakan ia sering mendapatkan kekerasan dari ibunya. Ibunya merupakan ibu tiri dari anak tersebut. Ibunya itu selalu melakukan kekerasan fisik dan verbal kepada anaknya sehingga anak tersebut kehilangan fokusnya saat pembelajaran di sekolah. Seringkali ditemukan ia sedang melamun saat pembelajaran dilakukan. Ketika guru mencari tahu apa penyebab anak didiknya seperti itu ternyata disebabkan oleh tindakan kekerasan orang tuanya. Ayahnya tidak pernah membela anaknya itu. Bahkan anak tersebut dianggap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) oleh ibunya itu. Padahal anak tersebut termasuk anak yang normal. Dengan kekerasan yang dilakukan ibunya tersebut mengakibatkan pendidikan anak itu terganggu. Anak itu sering melarikan diri ke sebuah sawah jika ia dipukuli oleh ibunya. Bahkan anak tersebut pernah dipukuli sampai kepalanya berdarah tetapi tidak ditangani luka-

lukanya itu dan masih banyak lagi kekerasan fisik yang menyebabkan anak tersebut terkadang datang ke sekolah dengan keadaan yang memprihatinkan, luka dimana-mana juga penampilan yang jika dilihat sungguh rasanya miris. Dari kasus tersebut, pasti ada faktor mengapa ibunya melakukan hal tersebut kepada anaknya. Padahal anak tersebut tidak memiliki gangguan atau hal-hal yang perlu diperhatikan. Semenjak mengalami kekerasan itulah anak tersebut menjadi kehilangan fokus pada dirinya. Ia lebih sering melamun, diam, dan tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti biasanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Kemudian peneliti juga mendalami informasi penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan

bersama guru kelas rendah dan guru kelas tinggi. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tema yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Awal Mula Anak Sulit Fokus Belajar Di Sekolah

Konsentrasi belajar anak merupakan bagaimana anak tersebut fokus ketika mengerjakan atau melakukan sesuatu, hingga pekerjaan tersebut dikerjakan dalam waktu tertentu. Gangguan sulit berkonsentrasi ketika atau gangguan pemusatan perhatian merupakan suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan sulit dalam berkonsentrasi dan pemusatan perhatian. Sulit berkonsentrasi, terlebih dahulu cari tahu apa penyebabnya anak tersebut sulit berkonsentrasi. Penyebabnya bisa seperti bentuk pengajaran yang tidak menarik, situasi lingkungan yang bising, kurangnya motivasi serta fokus anak pada saat pembelajaran.

Menurut Taylor dalam anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dapat menimbulkan masalah fisik, perilaku,

kognitif, sosial, dan gangguan belajar karena konsentrasi belajar yang rendah. Bila masalah tersebut terus dibuat dibiarkan maka akan menghambat anak untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, prestasi belajar buruk, mengganggu orang lain, juga sekitarnya.

Ciri-ciri Anak Kurang Fokus Ketika Di Sekolah

Gangguan sulit berkonsentrasi atau gangguan pemusatan perhatian (GPP) adalah suatu gangguan pada otak yang mengakibatkan kesulitan konsentrasi dan pemusatan perhatian. Delapan puluh persen anak yang mengalami GPP memperlihatkan kesulitan belajar dan kelainan perilaku. Penurunan prestasi belajar siswa adalah salah satu masalah yang biasa terjadi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kesulitan-kesulitan belajar yang kerap dialami oleh siswa. Kesulitan belajar ini dapat terjadi pada setiap siswa tidak terkecuali siswa yang mengalami gangguan psikologis. Konsentrasi belajar adalah salah satu kesulitan yang sering terjadi pada siswa. Jika tidak segera diatasi, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi akademiknya. Menurut Taylor (1988) Anak yang mengalami gangguan

pemusatan perhatian dan hiperaktivitas mengakibatkan masalah fisik, perilaku, kognitif, sosial, dan gangguan belajar karena konsentrasi belajar yang rendah. Bila masalah tersebut dibiarkan akan menghambat anak untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, prestasi belajar buruk, mengganggu orang lain, dan juga sekitarnya (dalam Mulyono, 2007).

Tim Redaksi Ayah bunda (2002: 63) Aspek yang terintergrasi dalam tingkat pencapaian perkembangan anak, salah satunya adalah kognitif. Kognitif merupakan peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup banyak hal diantaranya yaitu rentang perhatian. Rentang perhatian adalah lamanya waktu yang dapat dipertahankan seorang anak untuk memusatkan perhatian pada sesuatu. Rentang perhatian pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlambatan perkembangan saraf, faktor lingkungan, dan psikis. Rata-rata rentang perhatian anak usia 4-5 tahun berkisar hingga 12-14 menit. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan

menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan konsentrasi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor eksternal, faktor psikologi, dan faktor internal. Sehingga hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang sulit konsentrasi antara lain mencari tahu penyebab kesulitan anak yang sulit berkonsentrasi, mencari strategi yang sesuai dengan, melakukan aktivitas yang dapat melatih konsentrasi anak, melalui aktivitas bermain, berolahraga dan seni.

Bagi seorang anak, titik fokus atau lamanya dia bisa berkonsentrasi memang berbeda-beda, dan untuk fokusnya pun memang bervariasi dan pastinya bisa juga dipengaruhi oleh berbagai hal. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi bahwa anak sulit untuk berkonsentrasi, meskipun lamanya konsentrasi setiap anak itu berbeda-beda, namun sebagai orang tua ada baiknya juga anda lebih paham dan juga mengerti mengenai hal-hal yang ada di dalam pikiran anak-anak. Karena sejatinya anak-anak masih lebih fokus terhadap kegiatan bermain daripada harus belajar dalam waktu lama, untuk itu orang tua dan guru juga harus paham

apa saja yang bisa terlihat dari berbagai ciri-ciri anak yang kurang konsentrasi, diantaranya:

1. Tidak sanggup duduk terlalu lama

Saat di sekolah dan menerima pelajaran, umumnya akan-anak akan duduk manis dan mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh guru, namun pada anak yang sulit konsentrasi, anak tersebut tidak bisa duduk manis terlalu lama, pasti ada saja yang dia lakukan atau hal-hal yang membuatnya tertarik pada sisi lainnya, sehingga di dalam kelas nya pun anak tetap melakukan hal yang seharusnya tidak dia lakukan.

2. Mata yang sulit fokus

Saat berbicara dengan orang lain, pasti pandangan mata kita tertuju pada orang tersebut, nah, untuk anak-anak yang sulit berkonsentrasi umumnya akan sangat sulit bahkan saat diajak bicara tujuan matanya kemana-mana dan sulit untuk fokus kepada lawan bicaranya.

3. Sulit konsentrasi saat mengerjakan tugas

Anak-anak yang memiliki ciri ciri sulit untuk berkonsentrasi biasanya akan sulit untuk fokus terhadap hal yang harus dikerjakannya, salah satunya saat dia sedang mengerjakan tugas sekola,

pastilah anak tersebut akan sangat sulit untuk lama berkonsentrasi mengerjakan tugas tersebut, dan malah berusaha mencari hal lain yang menurutnya lebih menarik.

4. Sulit mendengarkan saat diajak bicara

Pada anak-anak yang sulit berkonsentrasi, pasti akan sangat sulit jika diajak untuk bicara, bahkan alih perhatiannya pun akan sangat sulit tertuju pada diri kita, untuk itu sebagai orang tua kita harus bisa mencari cara agar anak mau lebih konsentrasi saat kita mengajaknya untuk bicara.

5. Sulit untuk mendengarkan

Bagi anak-anak yang sulit berkonsentrasi umumnya memang akan sulit untuk bisa mendengarkan, misalnya anak tersebut sedang kita ajak bicara, pasti perhatiannya pun tidak akan tertuju pada diri kita, sehingga dari situ saja kita bisa melihat bahwa anak ini memang merupakan anak yang sulit untuk berkonsentrasi.

Anak-anak sangat membutuhkan kemampuan yang aktif untuk menyampaikan materi dan disesuaikan dan perkembangan motoriknya. Sedangkan kesulitan konsentrasi adalah anak tidak fokus dalam memperhatikan terpecah dan

mudah teralih. Akan tetapi, kesimpulan bahwa seorang anak kesulitan konsentrasi baru bisa didapat setelah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak

UNICEF (united for children) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan yang diterima anak yaitu semua bentuk perlakuan baik berupa fisik ataupun psikologis, yang biasanya dapat terjadi di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, suatu lembaga pengasuhan maupun tempat kerja. Kekerasan yang dilakukan dapat mengganggu psikis anak yang akan berdampak panjang kedepannya.

Secara tidak sengaja orang tua pun pernah melakukan kekerasan pada anak, yaitu kekerasan yang berupa kekerasan verbal yaitu tutur kata yang menyakitkan yang dilontarkan kepada anak, yaitu kata-kata yang meremehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai pembawa bencana, serta membawa kesan bahwa hadirnya anak yang tidak diharapkan hal ini akan mempengaruhi perkembangan dan citra diri anak tersebut.

Bentuk kekerasan yang terjadi pada anak dapat berupa fisik, psikis

maupun seksual, adapun bentuk-bentuk dari kekerasan tersebut adalah

a. Kekerasan fisik

kekerasan fisik pada anak meliputi pemukulan, mencekik, menempelkan benda panas di tubuh korban, membenturkan korban dan lain-lain

b. Kekerasan Psikis

Bentuk kekerasan psikis tidak nampak sehingga sulit diagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti fisik melainkan tersembunyi yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, dapat berupa teror, maupun sering membandingkan hal dalam diri anak tersebut dengan orang lain oleh orang tua, dan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.

c. Kekerasan Verbal

Bentuk kekerasan ini sering diabaikan dan dianggap biasa atau bahkan dianggap sebagai candaan, kekerasan verbal dapat berupa hinaan, makian, ataupun celaan.

d. Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan ini yaitu pelecehan, pencabulan, dan pemerkosaan.

Seotjningsih 2002 mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab orang tua melakukan

kekerasan terhadap anak ada dua faktor yaitu ada faktor eksternal maupun internal yaitu:

1. Faktor dari dalam (intern)

a. Tingkat pengetahuan orang tua

Orang tua kerap kali tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak, contohnya seperti seorang anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua. ketika anak dituntut oleh orang tuanya untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, memukul, mencaci anak sehingga anak tersebut menjadi sedih, perkataan dan tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua biasanya menjadi pengalaman akan terus diingat oleh anak.

b. Pengalaman Orang Tua

Pengalaman yang salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya menjadi pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan hal sama pada anak. Tindakan yang diterima oleh anak akan terus diingat sampai mereka dewasa. Anak yang mendapat perlakuan kasar oleh orang tuanya kedepannya akan menjadi agresif dan menjadi seorang yang keras, susah diatur ketika ia dewasa.

Karena orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif kela menjadi kejam dan agresif pula. mental disorder merupakan mental yang berkaitan dengan perlakuan buruk yang didapat ketika masa kecilnya,

c.Faktor Fisik

Faktor Fisik dari tindakan kekerasan terhadap anak merupakan faktor usia yang lebih tua daripada korban dan faktor fisik yang lebih kuat daripada korban. Dengan perbedaan umur dan yang begitu besar serta perbedaan kondisi tubuh, maka para pelaku kejahatan lebih mudah memperlak korban karena menjadi korban sangat mustahil untuk melakukan perlawanan.

2. Faktor dari luar (Eksternal)

a.Faktor Ekonomi

Kekerasan rumah tangga bisa terjadi karena faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan membuat orang tua melimpahkan emosi pada orang sekelilingnya. Anak sebagai orang yang lemah menjadi sasaran orang tua sehingga dapat memperlakukan

semena-mena pada ana, akibatnya segala kekecewaan dan amarahnya dilimpahkan pada anak .(Erniwati dan Fitriani 2020)

Tekanan yang Dihadapi Oleh Anak

Sebenarnya, banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan anak kurang fokus dalam belajar yang dapat kita temui. Faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kefokuskan anak adalah faktor lingkungan. Permasalahan gangguan atau pemusatan perhatian yang juga biasa dikenal dengan konsentrasi , diperkirakan berasal dari berbagai faktor , antara lain:

- 1.Faktor genetik terutama pada anak laki-laki.
- 2.Gangguan pada masa anak prenatal atau pada masa di dalam kandungan dan pada masa perinatal atau pada saat proses kelahiran.
- 3.Ibu hamil yang kecanduan alkohol.
- 4.Akibat trauma kepala, misalnya karena proses persalinan yang menggunakan alat bantu.
- 5.Keracunan timbal, zat pewarna dosis tinggi dalam makanan.
- 6.Tekanan psikososial seperti tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi.

Dari ke-enam faktor yang sudah disebutkan dalam kasus ini, gangguan kefokusannya yang dialami oleh anak disebabkan karena point nomor enam, yaitu Tekanan psikososial seperti tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Menurut narasumber salah satu guru di sekolah tersebut, sang anak memiliki tekanan dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung dirinya dalam perkembangan pendidikan dan kehidupannya. Anak jarang dirawat oleh keluarga, karena faktor dari broken home atau bisa dikatakan sang anak adalah korban perceraian orang tuanya yang menyebabkan ayahnya menikah lagi dan memiliki ibu tiri. Memang tidak semua ibu tiri jahat, tapi tidak jarang banyak juga ibu tiri yang kurang baik dalam memperlakukan anak sambungnya. Sama halnya seperti pada kasus anak yang kami temui ketika observasi, anak ini memiliki tekanan mental dan fisik yang disebabkan oleh kurangnya perhatian keluarganya terhadap dirinya. Tekanan yang didapat secara mental adalah seperti seringkali anak tersebut dimarahi oleh ibu tirinya, seringkali tidak mendapatkan

perhatian dari keluarganya padahal umur anak tersebut masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua maupun dari keluarganya. Sayangnya, anak tersebut tidak bisa mendapatkan apa yang layak didapatkan karena faktor keluarganya yang kurang harmonis.

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Sedangkan faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

1. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: Faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana di dalam rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar,

kurikulum, relasi guru dengan anak, relasi anak dengan anak, disiplin sekolah, standar pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c.Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar anak. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya anak dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah kegiatan anak dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan anak dalam masyarakat, media, teman gaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semua mempengaruhi belajar

2.Faktor Internal

Faktor internal akan dibahas menjadi 3 faktor: faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kelelahan

a.Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah.

b.Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam

psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.

c.Faktor Kelelahan

Dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis).

Penanganan yang Tepat untuk Anak Agar Fokus Belajar Tidak Terganggu

Menurut Rita Eka Izty dalam menyebutkan bahwa langkah-langkah penanganan yang dapat dilakukan bagi anak dengan gangguan perhatian atau sulit berkonsentrasi dapat dilakukan penanganan sebagai berikut:

1.Mengelola Kelas oleh Pendidik

a.Memberikan instruksi yang jelas atau komentar yang jelas mengenai ritme suara, mimik dan gerakan yang mengundang perhatian anak tetapi tidak berlebihan

b.Berhenti sebentar untuk memberikan kontrol non-verbal dengan memperhatikan anak yang bermasalah atau mengabaikan tugas dengan tidak atau kurang memperhatikan, perlahan mendekati teman sebayanya kemudian mendekatinya dan mengubah posisi sebagai kontrol non verbal.

- c. Mengembalikan fokus pada tugas
- d. Memberikan dorongan dengan penjelasan
- e. Memeriksa tugas atau memberikan aturan-aturan dalam nada rendah
- f. Memberikan pertanyaan tentang perilaku, menanyakan apa yang sedang dilakukan

2. Mengelola Kontingensi Sekolah Rumah

Manajemen Kontijensi sekolah rumah merupakan cara yang dilakukan untuk menangani anak yang sulit berkonsentrasi, penanganan yang dilakukan tidak hanya dilakukan di sekolah oleh pendidik akan tetapi saat dia ada di rumah oleh orang tuanya. Manajemen penanganan dengan tetap mengontrol penampilan akademik maupun tingkah laku anak oleh orang tua dan pendidik. Teknik penanganan ini dilakukan agar anak mampu mengurangi perilaku mengganggu di kelas serta meningkatkan kinerja terhadap berbagai tugas sekolah. sekaligus mampu untuk memecahkan masalah di rumah. Maksud penanganan teknik ini adalah memuji perilaku yang baik dan memperbaiki perilaku yang tidak tepat.

3. Pelatihan Kemampuan Sosial

Pelatihan ini bermaksud untuk membantu anak yang kesulitan dalam memusatkan perhatian dan kesulitan berkonsentrasi pada saat interaksi dengan teman sebayanya. pelatihan terdiri dari teknik untuk masuk dalam suatu kelompok, hubungan timbal balik dengan teman, menyelesaikan konflik dan mengontrol kemarahan

4. Mengurangi Struktur dan Stimulus

Seorang anak dengan masalah kurangnya perhatian mudah sekali perhatiannya berpindah-pindah, maka stimulus yang diberikan pada kegiatan mengajar harus dikurangi. Hal ini diinginkan oleh pendidik dalam menyikapi hal cerah pada stimulus yang berhubungan dengan program kegiatan belajar tanpa harus menambah jumlahnya. (Alim 2015).

D. Kesimpulan

Konsentrasi belajar anak merupakan bagaimana anak tersebut fokus ketika mengerjakan atau melakukan sesuatu, hingga pekerjaan tersebut dikerjakan dalam waktu tertentu. UNICEF (united for children) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan yang diterima anak yaitu semua bentuk perlakuan baik berupa fisik maupun psikologis, yang biasanya dapat terjadi di lingkungan

rumah, sekolah, masyarakat, suatu lembaga pengasuhan maupun tempat kerja. kekerasan yang dilakukan dapat mengganggu psikis anak yang akan berdampak panjang kedepannya. Bentuk kekerasan terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual. Faktor terjadinya kekerasan dapat disebabkan dari faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan faktor internal (kesehatan, psikologis, dan kelelahan).

Ciri-ciri anak yang kurang konsentrasi, diantaranya tidak sanggup duduk terlalu lama, mata yang sulit fokus, sulit konsentrasi saat mengerjakan tugas, sulit mendengarkan saat diajak bicara, dan sulit untuk mendengarkan. Langkah-langkah penanganan yang dapat dilakukan bagi anak dengan gangguan perhatian atau sulit berkonsentrasi dapat dilakukan penanganan sebagai berikut (1) Mengelola Kelas oleh Pendidik, (2) Mengelola Kontingensi Sekolah Rumah, (3) Pelatihan Kemampuan Sosial, (4) Mengurangi Struktur dan Stimulus.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Abdul. 2015. "Mengatasi Sulit Konsentrasi Pada Anak Usia

Dini." *Medikora* (1): 55–70.

Anjani, Ayu Tri, Najlatun Naqiyah, Sutijono, dan Hermien Laksmiwati. 2013. "Studi Kasus tentang Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)." *Jurnal BK UNESA* 1: 125.

Erniwati, dan Wahidah Fitriani. 2020. "Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Anak usia Dini* 4(1): 1–8.

Fitriana, Yuni, Kurniasari Pratiwi, dan Andina Vita Sutanto. 2015. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah." *Jurnal Psikologi Undip* 14(1): 81–93.

Hamid, Abdul, Wahira Wahira, dan Lukman HB. 2023. "Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak Di Sekolah Dasar." *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 1(01): 71–75.

Harianti, Eva, dan Nina Siti Salmaniah Siregar. 2014. "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2(1): 44–56. <https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/download/580/924>.

Kadir, Abdul, dan Anik Handayaningsih. 2020. "Kekerasan Anak dalam Keluarga." *Wacana* 12(2): 133–45.

Maknun, Lu'luil. 2017. "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan

oleh Orangtua.” *Muallimuna* 3(1): 66–77.

Mardiyati, Isyatul. 2015. “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2(1): 26–35.
<https://core.ac.uk/download/pdf/291677026.pdf>.

Silaswati, Diana. 2022. “Mempersiapkan Kelas Yang Kondusif Dalam Upaya Optimalisasi Fokus Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Creative of Learning Students Elementary Education* 5(6): 1253–58.